

**NILAI – NILAI NASIONALISME
DALAM FILM GARUDA DI DADAKU DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK USIA MI (9 – 12 TAHUN)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata satu
Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Ika Budi Prasetyawati (09480042)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ika Budi Prasetyawati
Nim : 09480042
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Mei 2014
Yang menyatakan



Ika Budi Prasetyawati
09480042

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ika Budi Prasetyawati
Nim : 09480042
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Mei 2014
Yang telah menyatakan



Ika Budi Prasetyawati
09480042



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/0319/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

“Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 tahun)”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ika Budi Prasetyawati
NIM : 09480042
Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Rabu, 13 Agustus 2014
Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Tim Munaqasyah
Ketua Sidang

Dra. Hj. Asnafiyah, M.Pd.

Penguji I

H. Jauhar Hatta, M.Ag
NIP. 19711103 199503 1 00 1

Penguji II

Drs. H. Sedyo Santoso, SS.M.Pd.
NIP. 19630728 199103 100 2

Yogyakarta, 28 Oktober..... 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Sunan Kalijaga Yogyakarta



Prof. Dr. H. Harruni, M.Si
NIP. 195905251985031005



SURAT PERSEUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ika Budi Prasetyaika

Nim : 09480042

Program Studi : PGMI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya terhadap Perkembangan Anak Usia 9-12 Tahun

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap skripsi / tugas akhir saudara tersebut dapat segera diujikan / dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Juli 2014.

Pembimbing

Dra. Hj. Asnafiyah, M.Pd

NIP. 19621129 198803 2 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)¹

¹. Qs. Al – Hujurat ayat 13

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Almamaterku tercinta,

Program studi

Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah

Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya. sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia 9-12 tahun” ini merupakan tugas akhir penyusun dalam menyelesaikan studi di Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dilalui penulis. Akhirnya penulis sadari hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya

bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini pengusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Ibu Dra. Istiningsih, M.Pd dan bapak Sigit Prasetyo M.Pd.Si. selaku ketua dan sekretaris prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis dalam menjalani studi Program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Ibu Dra. Asnafiyah, M. Pd selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan kesabaran, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberi nasehat dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Siti Johariyah M. Pd selaku penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, serta mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Ayah dan ibu serta segenap keluarga tercinta, yang selalu mengajarkan makna kesederhanaan dan bagaimana bertindak benar, yang selalu memberi dorongan baik moril maupun materiil, yang tidak henti-hentinya memajukan

do'a kehadiran Ilahi, memohon keselamatan dunia dan akhirat. Semoga Allah membalas amal baik beliau semua dan menghapus segala dosa-dosanya.

6. Teman-teman PGMI B angkatan 2009 yang selalu belajar bersama-sama demi mengapai dan mengejar cita-cita.
7. Sahabat-sahabat ku Zukholul Umul, Ari Mujianto, Isna Y, Armi K, Hanni J, Anisa Nurul H, dan untuk semua teman-teman yang telah memberikanku support terima kasih banyak untuk semua bantuan kalian semoga Allah membalas kebaikan kalian.
8. Untuk adik-adiku tersayang terima kasih karena kalian telah rela meluangkan waktu dan menjaga si bungsu Ava agar tidak mengganggu dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Penyusun

Ika Budi Prasetyawati

09480042

ABSTRAK

IKA BUDI PRASETYAWATI, Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 tahun). Skripsi. Yogyakarta : Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap diri anak tidak hanya dapat disampaikan melalui pelajaran di sekolah, akan tetapi dapat disampaikan melalui media film. Film Garuda di Dadaku mengangkat tema tentang nilai nasionalisme seorang anak kecil bernama Bayu yang sangat ingin masuk Timnas U-13 dan memakai kaos berlambang Garuda di dadanya hal tersebut menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat pesan-pesan edukatif yang dapat diambil oleh penontonnya. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Garuda di Dadaku, dan bagaimana relevansinya terhadap anak usia 9-12 tahun. Penelitian ini untuk mendiskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan merelevansikannya dengan perkembangan anak usia 9-12 tahun agar dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan untuk memupuk semangat nasionalisme dalam diri anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (Library Research) dengan mengambil subyek film dengan judul “Garuda di Dadaku” dengan menggunakan pendekatan herminionit. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis ini (Content Analysis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya : Kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas dan kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa, dan senegara, dan persatuan dan kesatuan. Adapun relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun) adalah berkembangnya kemampuan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan motoriknya.

Kata Kunci : Nilai, Nasionalisme, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR DIALOG.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II. FILM “ GARUDA DI DADAKU”

A. Film Garuda di Dadaku.....	31
B. Konsep Pembuatan Film Garuda di Dadaku.....	32
C. Karakter Tokoh film Garuda di Dadaku.....	35
D. Gambaran Cerita (Synopsis) Film Garuda Di Dadaku.....	45

BAB III. PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku.....	46
1. Kesadaran dan semangat cinta tanah air.....	52
2. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa.....	54
3. Memiliki rasa solidaritas terhadap kekurang beruntungan saudara, setanah air, dan senegara.....	57
4. Persatuan dan kesatuan.....	61
B. Relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI 9-12 tahun...63	
1. Perkembangan intelektual.....	63
2. Perkembangan bahasa.....	64
3. Perkembangan sosial.....	66
4. Perkembangan emosi.....	65
5. Perkembangan moral.....	66
6. Perkembangan Motorik.....	66

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
--------------------	----

B. Saran.....	70
C. Kata Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
CURICULUM VITAE	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76



DAFTAR DIALOG

Dialog 1.....	54
Dialog 2.....	56
Dialog 3.....	59
Dialog 4.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	37
Gambar 2.....	39
Gambar 3.....	41
Gambar 4.....	41
Gambar 5.....	42
Gambar 6.....	43
Gambar 7.....	44
Gambar 8.....	45
Gambar 9.....	51
Gambar 10.....	57
Gambar 11.....	58
Gambar 12.....	60
Gambar 13.....	61
Gambar 14.....	67
Gambar 15.....	67
Gambar 16.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Globalisasi yang melanda berbagai dimensi kehidupan nyata-nyata mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum.² Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak dapat dipungkiri telah mempunyai andil atau peran besar bagi proses pengembangan mutu dan kualitas pendidikan. Sumber pendidikan tidak hanya di dapat dari jalur informal (sekolah) akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari media lain, baik cetak maupun elektronik.

Film sebagai media audio-visual jelas memiliki kelebihan dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dengan kelebihan tadi, film dengan sebuah cerita yang menarik, gabungan antara ketegangan dan kelucuan disamping nilai edukatif yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai

¹ Muhibbin syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung : Rosdakarya, 2005) hal. 10

² Triyanto Safaria, *Optimistik, menanamkan dan menumbuhkan sikap Optimis pada anak* (Yogyakarta: Pyramid :2007), hal. 9.

yang terkandung didalamnya. Dengan demikian media film adalah media yang cukup ampuh karena melalui media ini dapat dilihat langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain sehingga kemungkinan untuk ditiru lebih mudah.³

Dilihat dari segi *audience*, film mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa manusia, karena *audience* tidak hanya terpengaruhi saat menonton saja akan tetapi film yang di tonton akan terekam dalam memori mereka, sehingga jika film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma yang baik maka akan timbul efek buruk bagi diri mereka.

Ironisnya, dewasa ini banyak orang tua yang kurang menyadari akan hal tersebut. Mereka hanya fokus pada kebutuhan fisik dan materi anak saja tanpa memperhatikan aspek lain yang seharusnya menjadi hak mereka seperti bimbingan, tuntunan, pengawasan, dan kasih sayang.

Memang benar, media televisi adalah salah satu media pendidikan yang sangat baik, akan tetapi jika orang tua tidak dapat menyaring tayangan televisi atau film yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak justru akan menjerumuskan anak pada hal yang tidak diinginkan.

Maraknya tayangan film di dunia entertainment menimbulkan problema baru khususnya bagi anak-anak. Mampukah anak-anak mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari media film. Nilai pendidikan sebuah film diartikan sebagaimana di bangku sekolah, namun nilai sebuah film dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada *audience*.

³ Ahmad Afandi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam film *Children of Heaven* (Tinjauan isi dan Metode dalam Pendidikan Islam)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 15.

Ditengah maraknya tema perfilman dengan tema “cinta”, muncullah film fenomenal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yaitu film yang berjudul Garuda Di Dadaku. Film ini merupakan film ke dua yang mengangkat tema pendidikan setelah Laskar Pelangi yang diproduksi oleh Mizan Production.⁴

Film bertema sepak bola ini mengetengahkan berbagai nilai didalam kehidupan lewat kacamata anak-anak, menampilkan kembali soal persahabatan, kerja keras, optimisme, nasionalisme, perjuangan mengapai cita-cita, kejujuran, kasih sayang, dan kebanggan untuk menjadi anak Indonesia. Dari sekian muatan edukatif yang terkandung di film Garuda Di Dadaku yang telah disebutkan diatas ada satu hal yangingin disampaikan kepada *audience* khususnya anak-anak tentang nilai-nilai nasionalisme.

Secara etimologi,nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan. Menurut Ensiklopedi Indonesia, Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep

⁴ Yayat Cipasang, *Laskar Pelangi Lalu Garuda Di Dadaku*, <http://www.inilah.com,dalamwww.google.com>, 7 febuari 2013.

identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.⁵

Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air, didalam film Garuda Didadaku ini diceritakan tentang keinginan dari seorang anak yang ingin masuk dan mengenakan seragam yang berlambang Garuda di dada. Sikap nasionalisme Bayu (Emir Mahira) dalam film Garuda Di Dadaku dapat dijadikan inspirasi dan energi baru bagi penikmat film Indonesia untuk tetap mempunyai jiwa nasionalisme dan cinta terhadap tanah airnya.

Perkembangan anak usia 9-12 tahun ini merupakan masa anak mengalami masa transisi dari anak-anak menuju ke remaja. Dalam perkembangan masa ini anak-anak membutuhkan figur yang dapat ia jadikan idola. Film juga dapat membentuk karakteristik anak-anak. Pemilihan film yang baik dapat menjadikan pribadi anak baik. Rasa nasionalisme perlu dipupuk sejak anak usia dini, agar anak tersebut mampu menghargai jasa para pahlawannya.

Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mendalami nilai-nilai nasionalisme yang ada di film Garuda di Dadaku agar penulis dapat mengetahui karakteristik jiwa nasionalisme anak.

⁵ <http://greatnusa.blogspot.com/2011/03/pengertian-nasionalisme-dan-patriotisme.html>

B. Rumusan Masalah

1. Nilai – nilai nasionalisme apa sajakah yang terkandung dalam film Garuda di Dadaku?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dengan perkembangan anak usia MI (9-12 tahun)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui lebih mendalam nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Garuda di Dadaku karya Ifa Isfansyah.
 - b. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang relevansi nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dengan perkembangan anak usia MI 9-12 tahun.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis – Akademik
 - 1) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif yang dapat dikemas secara menarik sehingga tidak hanya bersifat sebagai media hiburan saja.
 - 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang nilai nasionalisme dalam film yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, mengetahui lebih dalam mengenai nilai – nilai nasionalisme yang terdapat di filom Garuda di Dadaku karya Ifa Isfansyah.
- 2) Bagi orang tua / pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan pada anak melalui media yang dekat dengan mereka yaitu film yang mengandung muatan nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah nilai nasionalisme yang terdapat pada film Garuda di Dadaku. Sementara itu ada beberapa penelitian (skripsi) terdahulu yang penulis anggap sealur dengan tema yang dikaji penulis. Berikut beberapa hasil usaha pencarian penulis mengenai skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nurhidayati yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Materi dan Metode).

Hasil penelitian tersebut membahas mengenai beberapa materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam di dalamnya, yaitu : materi keimanan, meliputi iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir,

materi syari'ah berupa ibadah sholat, membaca Al-Qur'an, ibadah haji, thoharoh dan nikah dan materi akhlak. Selain itu juga terdapat beberapa metode-metode pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Film Kiamat Sudah Dekat, yaitu : metode tanya jawab, metode diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian ganjaran (hadiah), pemberian hukuman, dan metode nasehat.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Afandi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children of Heaven (Tinjauan isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)".

Skripsi Ini meneliti permasalahan sebuah keluarga yang dilihat dari kaca mata anak-anak, tanpa unsur kepura-puraan. Film ini mengajarkan kepada semua manusia bahwa masih ada kehidupan yang manis dan membahagiakan dibalik kemiskinan yang dilalui dan juga mengajarkan kepada umat manusia akan makna dari sebuah kehidupan. Adapun hasil dari penelitian tersebut terdapat nilai-nilai keimanan dan juga pendidikan akhlak. Sedangkan metodenya meliputi metode pemberian hukuman, tanya jawab, dan mau'idhah.⁷

⁶ Anis Nurhidayati, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (materi dan metode)", Skripsi: Fakultas Tarbiya PAI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

⁷ Akhmad Afandi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children of Heaven (Tinjauan isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)", Skripsi, fakultas Tarbiyah PAI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erva Yuli Rakhmawaty yang berjudul “ Nilai optimisme dalam film Garuda di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI”.

Skripsi ini meneliti tentang nilai optimis yang terkandung dalam film Garuda di Dadaku. Adapun nilai optimis tersebut antara lain : Memiliki penghargaan yang tinggi, Tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, mempunyai banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki rasa percaya diri, tidak bersikap pasrah, memandang suatu kegagalan dapat diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan Implikasinya terhadap peningkatan motivasi belajar PAI yaitu ada tiga motivasi yaitu : Faktor motivasi intrisik (dari dalam diri individu), faktor motivasi ekstrinsik (berasal dari luar individu, dan pendekatan belajar yang digunakan.⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rum Ika Almawaddah yang berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme dan Ajaran Islam Dalam Film Nagabonar jadi 2”.

Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang nilai nasionalisme apa saja yang terdapat dalam film Nagabonar Jadi 2 dan Ajaran Islam yang terdapat dalam film tersebut. Dalam skripsi tersebut terdapat 2 nilai nasionalisme yang dapat dijabarkan yakni : Memberi hormat kepada jasa para pahlawan dan mempertahankan tanah air dari injakan para penjajah. Sedangkan muatan ajaran Islam yang terdapat pada film tersebut antara lain : Berbakti

⁸ Erva Yuly Rakhmawati, "Nilai Optimisme dalam Film Garuda di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI", Skripsi, fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010

kepada orang tua, persahabatan sejati, menuntut ilmu di usia senja, dan menghargai terhadap pekerjaan (etos kerja).⁹

Beberapa penelitian diatas, penulis jadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi tersebut untuk judul film dengan tema serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh ini, yang penulis ketahui belum ada muatan-muatan pendidikan nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun). Pengkajian skripsi ini terfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada film Garuda di Dadaku dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada nilai-nilai pendidikan nasionalisme dan relevansi terhadap perkembangan anak usia MI (9-12 tahun).

E. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa inggris value, dan dari bahasa latin valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti taksiran harga. Nilai adalah hal-hal

⁹ Rum Ika Almawaddah, "Nilai-nilai Nasionalisme dan ajaran-ajaran Islam Dalam Film Nagabonar Jadi2", Skripsi, fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹⁰ Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat. Masalah nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan memberikan nilai.¹¹

Menurut Dewey, pemberian nilai menyangkut perasaan, keinginan, dan sebagainya. Pemberian nilai tersebut juga menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dan tujuan. Pemberian nilai adalah ketentuan-ketentuan penggunaan berkaitan dengan kegiatan manusia melalui generalisasi-generalisasi ilmiah sebagai sarana mencapai tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, pertimbangan tujuan tidak serta merta digunakan sebagai alat legitimasi bagi setiap macam sarana yang di gunakan, karena sarana sendiri dapat menimbulkan akibat yang berbeda sama sekali dengan apa yang dikehendaki.¹²

Selanjutnya pengertian nilai dalam pandangan Brubacher, sebagaimana yang dikutip oleh Noorsyam tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditemukan batasannya. Namun demikian nilai dapat dirumuskan sebagai segala penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹³

Dalam pengertian yang lain, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang

¹⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1035

¹¹ Ibid, hlm. 332.

¹² Ibid, hlm. 333.

¹³ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 109.

untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁴ Nilai melekat diri manusia baik sebagai standar tingkah laku mewakili tingkat perkembangan rohaninya pada dasarnya mendapat pengaruh dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut David L. Sills yang dikutip oleh Ratna Mufidah bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:¹⁵

- 1) Komponen Kognitif, komponen ini menyangkut pengetahuan yang sudah ada pada diri manusia (seseorang). Pengetahuan tersebut berkaitan dengan ketentuan tentang sesuatu, apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.
- 2) Komponen afektif, komponen ini berkaitan dengan perasaan (emosi) positif atau negative, senang atau tidak senang.
- 3) Komponen perilaku, komponen ini menyangkut kemauan untuk memberikan respon bentuk perilaku.

b. Ciri-ciri Nilai

Adapun ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso ada tiga:¹⁶

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindrakan. Hal yang dapat diamati hanyalah obyek yang bernilai itu. Misalnya orang memiliki

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 148.

¹⁵ Ratna Mufidah, *Internalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Aktivitas Pendidikan* (telaah Proses Belajar Mengajar). . hal. 11

¹⁶ Uzy Ibni Muhammad, <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>, 5 maret 2013,08.00

kejujuran, maka kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa menginderakan kejujuran itu kita tidak dapat mengetahui arti nilai.

- 2) Nilai memiliki sifat normative, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan sesuatu keharusan sehingga nilai memiliki sikap ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan serta berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

2. Nasionalisme

a. Pengertian

Secara etimologi ,nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna , kesadaran dan semangat cinta tanah air; memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air,

sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.¹⁷ Menurut Ensiklopedi Indonesia, nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

b. Contoh Nasionalisme Dalam Berbangsa dan Bernegara

- 1) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa
- 2) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia
- 3) Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, dan antikekerasan antarkelompok masyarakat dengan semangat persatuan
- 4) Mematuhi dan mentaati peraturan negara.

¹⁷ . Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*, (Jakarta : ICCE, 2008), Hal : 28

c. Nasionalisme dalam Islam

Sesungguhnya Islam, baik secara normative maupun historis tidak memiliki masalah yang signifikan dengan nasionalisme. Hal ini dikarenakan karena Islam tidak pernah mempertentangkan ke-Islama-an (keimanan) maupun etnik.¹⁸

Secara historis, memang pada zaman pergerakan nasionalisme khususnya pernah menjadi perdebatandiantara Bung Karno dan Natsir tentang Islam dan nasionalisme, yang lebih merupakan wacana intelektual daripada mewakili semangat konfrontasi ideologis antara keIslaman dengan keindonesian ada tingkat yang lebih luas.

Kepaduan antara nasionalisme dan keislaman-keindonesianaan secara konstitusional terwujud dengan penerimaan Pancasila sebagai dasar Negara pada 18 Agustus 1945. Bahwa ada gejolak dan pemberontakan DI/TII yang mengubah Indonesia menjadi “Negara Ilam” pada dasawarsa awal kemerdekaan, tidaklah menghilangkan kenyataan tentang keterpaduan antara nasionalisme keislaman-keindonesiaan yang terus bertahan sampai saat ini.¹⁹

¹⁸ . Prof. Dr Azyumardi Azra, *Nasionalisme dan ketahanan budaya di Indonesia*, (Jakarta : LIPI Pres, 2011) hal 107

¹⁹ . *ibid*, hal. 109

3. Film

a. Pengertian Film

Definisi Film menurut UU 8 / 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asasinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.²⁰

Film merupakan media komunikasi sosial yang berbentuk dari penggabungan dua indra, indra penglihatan dan indra pendengar, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak menggunakan realita sosial yang terjadi disekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri itu tumbuh.²¹ Dengan penggunaan film efek visual, film yang baik bukan ditemukan semata-mata oleh kecanggihan-kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan pada film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, dan sederhana sehingga penonton akan membawa pesan sebagai sesuatu yang patut untuk dicontoh, terhibur, tanpa membuat merasa bosan atau digurui.

Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, efektif, maupun

²⁰<http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film-12-april-2013>. Jam.18.54

²¹ El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif kajian Ilmu Komunikasi*, <http://rachaan.multyply.com> dalam www.google.com, 12 april 2013. 18.54

psikomotor. Film pendidikan adalah salah satu film yang memberikan pengalaman audio visual yang sangat baik kepada masyarakat. Dengan adanya film pendidikan, masyarakat sekarang juga dapat memperoleh banyak informasi dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak, selain itu film pendidikan juga merupakan kemasan cerita yang bertujuan jelas untuk memberikan tontonan berdasarkan realita kehidupan masyarakat.

b. Fungsi Film

Terdapat Berbagai-macam Fungsi Film, yaitu :²²

1) Sebagai Media Informasi

Melalui Film juga akan memperoleh segala informasi atau berita yang belum diketahui sebelumnya. Media film yang memiliki kemampuan menyajikan informasi dalam bentuk visual dan suara, dinilai sangat efektif untuk menyampaikan materi atau pesan-pesan pendidikan film mengemas tayangan, program-program pendidikan, budi pekerti menjadi sebuah tontonan yang mrnghibur sekaligus berisikan pesan-pesan atau informasi yang pantas atau tidak pantas untuk ditiru oleh pemirsa.

2) Sebagai Media Pendidikan

Film sangat dimungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan karena dalam berbagai hal dapat memberikan rangsangan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-

²² El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, <http://rechaan.multiply>, dalam www.google.com, 12 april 2013, 19.22

saran, mengajar, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas baru, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain.

Selain hal tersebut, media film juga merupakan wahana yang kuat sekali pengaruhnya dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat.

Berbeda dengan dengan jenis film yang lainnya, film pendidikan mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis film yang lainnya. Adapun karakteristik film pendidikan adalah sebagai berikut : ²³

- 1) Mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada pemirsa tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru.
- 2) Tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, sopan, santun.
- 3) Mampu membentuk karakter masyarakat
- 4) Mempunyai tujuan yang jelas
- 5) Mengutamakan Pengetahuan (transfer pengetahuan)
- 6) Sasarannya tepat sesuai dengan kemasan pesan
- 7) Durasi terbatas
- 8) Konfliknya relatif datar
- 9) Mengembangkan sikap mental
- 10) Memiliki kedisiplinan

²³ El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, <http://rechaan.multyply>, dalam www.google.com, 12 april 2013, 19.13

3) Sebagai Media Hiburan

Film Merupakan salah satu media hiburan yang mudah dijangkau serta dapat membawa penonton pada peristiwa atau keadaan yang sesuai dengan isi film, sehingga penonton seakan-akan mengalami sendiri peristiwa tersebut.

4) Sebagai Media Dakwah

Komunikasi dakwah lewat film biasanya mempengaruhi kondisi psikologis pemirsa yang menyaksikan sehingga dapat menerima ajaran-ajaran islam. Hal ini sesuai dengan sasaran dakwah yang menjadi tujuan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

c. Jenis – jenis Film

Terdapat beberapa jenis film, antara lain :²⁴

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna, maupun manusia.

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek adalah film atau cerita pendek yang berdurasi kurang dari 60 menit.

3) Film Cerita Panjang

²⁴ Sela, *Jenis-jenis Film*, <http://trimarsela.blogspot.com>, dalam www.google.com, 12 april 2013,19.41

Film cerita panjang adalah film yang durasinya lebih dari 60 menit. Dan lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film cerita panjang tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, film cerita panjang dapat digunakan sebagai media pendidikan, informasi dan pengetahuan lainnya.

4) Film Animasi

Film animasi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia disebut dengan film kartun. Film animasi adalah bentuk dari gambar animasi 2 dimensi (2D). Animasi berasal dari bahasa Yunani “anima” yang berarti jiwa atau hidup. Kata animasi dapat juga berarti memberikan hidup sebuah obyek dengan cara menggerakkan obyek gambar dengan waktu tertentu. Animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, animasi dapat digunakan sebagai media pendidikan, informasi dan pengetahuan lainnya.

4. Periodasi Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam jangka waktu tertentu, menuju kedewasaan.²⁵ Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dan konstitusi psikologi fisik yang dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan. Dalam perwujudan proses

²⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1995), Hal.21

aktif menjadi secara kontinew. Perkembangan merupakan produk dari pertumbuhan berkat kematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis, dan usaha belajar oleh anak dalam mencoba segenap potensi yang ada si dalam dirinya.

b. Fase Perkembangan dan Karakteristiknya

1. Fase Perkembangan Menurut J. Havighurst

Berpangkal dari analisis perubahan psikis seseorang menurut Havighurst, periodisasi perkembangan dapat disusun sebagai berikut :²⁶

a. Umur 0 – 6 tahun

Pada periodisasi umur 0 – 6 ini disebut dengan masa *infanci and realy childhood*, yakni masa bayi dan masa anak kecil.

b. Umur 6 – 12 tahun

Pada masa ini disebut dengan masa *middle childhooch*, yakni masa kanak-kanak atau masa dimana seorang anak mulai menuntut pendidikan.

c. Umur 12 – 18 tahun

Pada umur ini disebut dengan masa *adolescence*, yakni masa remaja.

d. Umur 18 – 30 tahun

Pada umur ini disebut dengan masa *early adulthood*, yakni masa dewasa awal.

²⁶Abu Ahmadi, *Psikologi perkembangan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal.40.

e. Umur 30 – 50 tahun

Pada umur ini disebut masa *middle age*, yakni masa setengah baya atau masa dewasa lanjut.

f. Umur 50 tahun keatas

Pada umur ini disebut dengan masa *old age*, yakni masa lanjut usia atau masa tua.

Dari periodisasi perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst diatas, Eliabeth B. Hurlock membagi masa kanak-kanak menjadi dua, yakni masa kanak-kanak awal yang terjadi pada umur 6 – 9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir yang terjadi pada anak yang berumur 9 – 12 tahun.

2. Karakteristik anak usia MI 9 - 12 tahun

Anak usia MI 9-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir yang terjadi pada anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun, dimana pada masa ini anak berada pada periode masa sekolah. Adapun karakteristik anak usia 9– 12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Daya kemampuan dalam berfikir mulai berkembang dan mengalami perubahan.
- b. Mulai mencari jati diri, berfikir sesuai dengan logika dan nalarnya.
- c. Mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan baik.
- d. Daya menghafal dan memorisasi menguat.
- e. Lebih teliti dalam mengamati sesuatu hal.

- f. Anak mulai belajar menjadi realistis yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif.

3. Berbagai macam perkembangan anak usia MI (9-12 tahun)

Anak usia 9-12 tahun termasuk kedalam kelompok fase anak sekolah atau usia sekolah dasar. Dimana dalam usia tersebut anak mengalami beberapa perkembangan diantaranya adalah :

a) Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak usia ini sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung.²⁷

b) Perkembangan bahasa

Anak usia ini sudah dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, mampu menyatakan isi hatinya (perasaannya), dapat memahami dan mengolah informasi yang diterimanya, dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, dapat mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.²⁸

c) Perkembangan Sosial

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak dapat

²⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 178

²⁸ Ibid, Hlmn: 180.

berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.²⁹

d) Perkembangan Emosi

Pada usia ini anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dimasyarakat. Oleh sebab itu dia mulai belajar untuk menegendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan anak mengontrol emosi diperoleh dari meniru dan latihan.³⁰

e) Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral (benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.³¹

f) Perkembangan penghayatan keagamaan

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendidik anak mempunyai pengetahuan keagamaan yang kuat.³²

²⁹ Ibid, Hlmn: 180.

³⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal : 181

³¹ Ibid, Hlmn: 182.

³² Ibid, Hlmn : 183.

g) Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti : menulis, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik.

Selain karakteristik dan berbagai macam perkembangan anak usia MI (9-12 tahun) yang telah dikemukakan diatas, menurut Havighust ada tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak yakni :³³

- 1) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- 2) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang tumbuh.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- 4) Belajar bermain peran pria atau wanita yang sesuai.
- 5) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.
- 9) Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak* (Jakarta : Erlangga, 1978) hal. 40.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memerlukan metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka, studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.³⁵

2. Metode Penelitian Hermeneutik

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Hermeneutik. Secara etimologis, kata Hermeneutik berasal dari Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, kata bendanya *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran” atau interpretasi, sedangkan orang atau penafsirnya disebut Hermeneut.³⁶ Oleh karena itu Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti.

Hermeneutik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara mengartikan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk dicari

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 3

³⁵ ZP. Metika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3-4

³⁶ Drs. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) , hal. 84

arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Semula hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dan termasuk di dalam ilmu filsafat.³⁷

Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data dalam penelitian filsafat merupakan suatu ungkapan bahasa, karya budaya yang didalamnya terkandung dalam nilai atau symbol-simbol, kemudian dilakukan analisis. Metode hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, symbol, nilai, yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau ungkapan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.

Tujuan hermeneutik adalah mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi (Irmayanti, 2002:70). Prinsip kerja hermeneutik menurut Schleiermacher (1997:22), adalah untuk menangkap *objective geist*, yang terkandung dalam obyek penelitian. *Objective geist* dapat diartikan pula obyek yang terdalam, hakikat nilai yang terkandung dalam obyek penelitian. Dalam hubungan

³⁷ . Drs. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 85

dengan obyek penelitian yang berupa karya filsafat, teks kepustakaan karya filsuf terungkap melalui bahasa.³⁸

Dalam hubungan dengan analisis data dalam penelitian, cara kerja hermeneutik adalah memfokuskan pada obyek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, atau pada teks-teks serta karya budaya lainnya. Bagi seorang peneliti (penafsir), fenomena obyek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Namun demikian setidaknya ditentukan, apakah obyek penelitiannya pada lingkup obyek verbal atau non verbal.

Lingkaran hermeneutik adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti. Hubungan antara kategori atau dengan lainnya merupakan proses interpretasi. Setiap simbol atau obyek verbal yang ada pada kebudayaan manusia selalu memiliki makna ganda, yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya.³⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan sebagai gejala, peristiwa, symbol, nilai, yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau ungkapan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.

³⁸ . Dr. Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : paradigm, 2005) , hal.81

³⁹ . ibid. hal:82

3. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dan sumber data sekunder adalah:⁴⁰

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi antara lain film *Garuda di Dadaku*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder meliputi: majalah, surat kabar, situs internet seperti google, blogger, dan segala macam data yang berkaitan dengan penelitian, yang dapat membantu dalam menganalisis Film yang berjudul *Garuda di Dadaku*.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip,

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal . 137

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴¹

Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film *Garuda di Dadaku*, yakni dengan cara melihat dan memahami, menghayati, dan mencermati adegan demi adegan dalam sinetron tersebut.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *Content analysis*, atau analisis isi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, majalah, berita radio, iklan televise, maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.

Langkah-langkah analisis data meliputi :

- a. Mentransfer adegan yang ada di dalam film ke dalam bentuk tulisan.
- b. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan materi dan muatan-muatan edukatif yang terdapat dalam sinetron tersebut
- c. Mengkomunikasikan dengan buku-buku dan landasan teori yang digunakan.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 202

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah, di dalam skripsi akan dibagi menjadi empat bab utama, yakni :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Gambaran umum Film *Garuda Di Dadaku*, mengenai konsep pembuatan film, karakter tokoh, dan Sinopsis Film *Garuda Di Dadaku*.

Bab ketiga berisi tentang penelitian yang dilakukan, yaitu nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Film *Garuda di Dadaku* dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia 9 – 12 tahun.

Bab empat merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM GARUDA DI DADAKU

A Film Garuda Di Dadaku

Tidak semua film cerita panjang layak ditonton oleh anak-anak. Oleh sebab itu kita seharusnya melakukan proses seleksi terlebih dahulu mana film yang relevan dan layak dijadikan sebagai tontonan dan juga tuntunan.

Beberapa contoh film cerita panjang yang sering ditonton dan disukai oleh anak-anak mengandung unsur pendidikan, misalnya : Laskar pelangi, Tanah Surga katanya, Hafalan Surat Delisa, dan lain-lain. Begitu juga dengan film cerita panjang “Garuda Di Dadaku” yang sarat akan nilai nasionalisme, dimana seorang anak ingin sekali masuk dalam tim nasional indonesia. Dia begitu ingin memakai seragam berlambangkan Garuda Di Dada. Hal itu menunjukkan betapa besar ilai nasionalisme anak tersebut. Dengan demikian, selain film cerita panjang sebagai hiburan dan tontonan juga sebagai tuntunan dan media belajar bagi anak-anak dirumah.

Film cerita panjang “Garuda Di Dadaku” yang sarat akan nilai-nilai nasionalisme merupakan salah satu film cerita panjang yang layak untuk ditonton oleh anak-anak sebagai sarana atau sarana sebagai pembentukan sikap nasionalisme dan cinta tanah air di dalam diri anak. Film ini membantu anak-anak dalam mendapatkan nilai kehidupan dan menjadikan sebagai bahan pembelajaran yang berharga.

B. Konsep Pembuatan Film Garuda Di Dadaku

Maraknya film-film Indonesia yang didominasi dengan tema percintaan dan horor dewasa ini memunculkan semangat baru bagi rumah produksi Mizan Production untuk memproduksi film yang berkualitas dan membawa pesan pendidikan. Setelah sukses dengan film keluarga Laskar Pelangi, Mizan Production berkolaborasi dengan SBO Film Indonesia kembali membuat film keluarga yang sarat dengan nilai pendidikan yang berjudul Garuda di Dadaku.

Film yang diproduksi oleh Shanti Hermayn ini pertama kali dirilis pada tanggal 18 Juni 2009.¹ Shanti Hermayn kemudian menyerahkan penulisan skenario film Garuda di Dadaku kepada Salman Aristo yang juga merupakan penulis skenario Film Laskar Pelangi yang berhasil menyampaikan pesan kepada masyarakat secara umum melalui alur ceritanya. Penggarapan skenario ini memerlukan waktu tujuh bulan. Film Garuda Di Dadaku disutradarai oleh sutradara muda Ifa Isfanyah yang baru saja menyelesaikan studinya di Korea Selatan. Bagi Ifa Isfanyah yang sangat menggemari sepak bola Film Garuda Di Dadaku ini dirasa akan membangkitkan energi baru bagi anak-anak Indonesia untuk mengembalikan semangat nasionalisme kepada bangsa dan negara Indonesia.

Tema sepak bola yang diangkat dalam film ini merupakan salah satu wacana yang sangat menarik dimana Salman Aristo sang penulis naskah ingin menggambarkan dunia persepakbolaan negeri dari perspektif yang positif. Film ini menyampaikan pesan bahwa sepak bola tidak mengerikan seperti yang terlihat

¹ Harian Kompas, Garuda di Dadaku Film Keluarga berkualitas.
<http://oase.kompas.com> dalam www.google.com

dengan banyaknya tawuran di hampir setiap pertandingan berlangsung, namun sepak bola merupakan merupakan salah satu arena yang digunakan untuk menumbuhkan sikap sportifitas dan persatuan.

Menurut Ifa Isfansyah, dunia sepak bola di Indonesia masih menjadi hal yang menarik perhatian publik. Tema sepak bola yang diangkat merupakan daya tarik yang mudah dikenali oleh masyarakat sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan diharapkan dapat diterima dengan baik oleh *audience*. Kondisi persepak bolaan Indonesia yang minim prestasi merupakan momen yang tepat untuk menumbuhkan semangat para pemain dalam meningkatkan perfoma mereka.² Berangkat dari hal inilah film Garuda di Dadaku dikemas sedemikian rupa dengan mengangkat tema sepak bola Indonesia melalui kaca mata anak-anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan harus dilakukan oleh orang tua ataupun pihak yang bersangkutan sedini mungkin sehingga nilai yang ingin disampaikan dapat dicerna dengan baik sebagai bekal kehidupan yang akan datang.

Film yang diproduksi tahun 2009 ini didukun oleh artis-artis yang mumpuni papan atas yang sudah tidak diragukan lagi kemampuan aktingnya seperti : Ikranegara, Maudi Koenaedi, Ramzi, Ari Sihasale dan Emir Mahira yang notabene sebagai pendatang baru dalam perfilman Indonesia dalam nominasi FFI 2009. Nama Emir Mahira masuk kedalam nominasi pemeran pria terbaik dalam aktingnya dalam film pertamanya yaitu “*Garuda Di Dadaku*”.³

² Nyimas, *Film Garuda di Dadaku*, <http://www.anninda-online.com> dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul:20.05 wib

³ Way, *Tak Pernah Belajar Akting, Emir Magira masuk Nominasi*, <http://film.indonesiaselebri.com> dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul:20.09

Awalnya Emir Mahira memang seorang penggemar sepakbola yang tergabung dengan sekolah sepak bola Arsenal di daerah Ciputat. Menurut pengakuan sutradara Ifa Isfansyah, ketika tim Garuda di Dadaku datang untuk *casting* ke sekola-sekolah bola, mereka melihat bakat Emir dan menemukan sosok Bayu dalam Diri Emir Mahira.

Selain alur ceritanya yang menarik, film Garuda di Dadaku menjadi lebih hidup karena didukung oleh peran musik yang begitu harmonis yang ditata oleh pasangan Aksan dan Titi Sjuman serta grup musik Netral yang menyajikan *sountrack* utama film Garuda Di Dadaku. *Music score* yang mereka hadirkan membawa penontonnya dalam suasana batin yang riuh. Hal ini semakin terasa dihadirkan lewat lagu Garuda Di Dadaku, yang notasinya mengambil lagu daerah asal Papua, Apuse, yang diaransemen ulang. Lagu yang menurut Ifa Isfansyah mengandung semangat nasionalisme dan optimistik ini berhasil membangun suasana yang teras bergeloramengiringi semangat bayu menggapai mimpinya.⁴

Jadilah film Garuda Di Dadaku dengan sentuhan tangan-tangan yang sudah tidak diragukan lagi sebagai film sepuhan keluarga yang memberikan efek positif bagi anak-anak khususnya semangat dan nilai nasionalisme melalui kacamata sepak bola. Walaupun impian Bayu sederhana, namun film ini mampu menyuguhkan tontonan yang sangat menyentuh dan mengharukan. Tema sepak bola yang diangkat dalam film ini adalah cerminan melemahnya nasionalisme

⁴ Karima, *Garuda Di Dadaku saingan Laskar Pelangi*, <http://umikamil.multiply.com>, dalam www.google.net. 14 maret. Pukul 20:21

anak negeri. Film ini juga berbicara pada kita semua betapa pentingnya pembinaan usia muda terhadap bakat brilian anak-anak Indonesia.⁵

Inilah sisi lain yang sngat menarik dari film Garuda Di Dadaku sebagai film anak-anak yang mengetengahkan kembali soal semangatnasionisme dalam mengapai mimpi. Film yang settingnya dilakukan dibeberapa tempat di Jakarta seperti di lapangan sepak bola Gelora Bung Karno ini berhasil meraih penghargaan sebagai film anak-anak terbaik tahun 2009 dalam ajang Festifal Film Indonesia yang diadakan di Jakarta tanggal 16 Desember 2009 lalu.⁶

C. Karakter Tokoh Film Garuda Di Dadaku

1. Tokoh Film Garuda Di Dadaku

- a) Emir Mahira sebagai Bayu
- b) Aldo Tansani sebagai Heri
- c) Marsha Aruna sebagai Zahra
- d) Ikranegara sebagai Kakek Usman
- e) Maudi Koenadi sebagai ibu Wahyuningsih
- f) Ramzi sebagai Bang Dulloh
- g) Ari Sihasale sebagai Pak Johan Lestahulu
- h) Baron Yusuf Siregar sebagai Benni
- i) Landung Simatupang sebagai Ayah Zahra
- j) Wilson Kleim Sugianto sebagai Aryhur

⁵Elang Riski Yanuar, *Garuda Di Dadaku Perjuangan Menuju Cita-cita*. <http://celebrity.okezone.com> dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul:20:27 wib

⁶Ferry Noviandi, “*Garuda Di Dadaku Film Anak-anak Terbaik FFI*” <http://artis.inilah.com>. Dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul:20.32 wib

- k) Leroy Usmani sebagai Pak iwan
- l) Merah Laut sebagai Asisten Pak Johan
- m) Ben Kalalo sebagai Ayah Heri
- n) Abzar sebagai Almarhum Ayah Bayu
- o) Andi Brsama sebagai Pak Putu
- p) Ricky Malao sebagai Guru Lukis
- q) Esti Haryani sebagai Mbak Inah
- r) Ahmad Setiadi sebagai orang tua di les musik
- s) Tam Notosusanto sebagai guru Bahasa Indonesia
- t) Melati Putri Ikal sebagai Guru Bahasa Mandarin
- u) Sandi Tiel sebagai guru Matematika
- v) Ewe K Erwan sebagai Tukang mie ayam
- w) Bowo sebagai tukang sayur
- x) Takdir sebagai tukang syomai
- y) Puput Chaniago sebagai Teller Bank
- z) Doddi Chaniago sebagai Dokter
- aa) Genta sebagai Pemuda Bola 1
- bb) Simra sebagai Pemuda Bola 2
- cc) Aditya Naratama sebagai suporter 1
- dd) Hbib sebagai suporter 2
- ee) Anna Melani sebagai Receptionist SSI Arsenal
- ff) Yobel sebagai murit SD
- gg) Leviyasin Auriga sebagai murit les Matematika 1

- hh) Azzwar Annan sebagai murid les Matematika 2
- ii) Dion sebagai murid satu bangku Bayu
- jj) Riyadh sebagai suporter merah putih
- kk) Soni Gunawan sebagai pelatih tim DKI
- ll) Kiko sebagai satpam SSI Arsenal
- mm) Joni Sihotang sebagai penyeleksi SSI
- nn) Claudio Luzandi sebagai wasit 1
- oo) Hakim sebagai wasit 2
- pp) Matsani sebagai wasit 3
- qq) Ranocco sebagai wasit 4
- rr) Hotma Nainggolan sebagai wasit 4

2. Karakter Tokoh Utama

Penggambaran watak tokoh ini tidak semua penulis lakukan karena lebih fokus pada tokoh utama saja, antara lain :

- a) Emir Mahira yang berperan sebagai Bayu



Gb.1

Bayu dalam film Garuda Di Dadaku adalah anak yang tidak mudah loyo dan mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat tinggi dimana ia ingin mengenakan pakaian timnas yang terdapat klambang Garuda di dadanya. Bayu yang berciri fisik berambut agak panjang ini mempunyai kepandaian dalam bermain bola. Setiap waktu luangnya digunakan untuk bermain bola menyusuri jalan-jalan kampung tanpa sepengetahuan kakeknya. Bayu adalah tipikal anak yang lincah, pantang menyerah, berjima nasionalisme, optimisme, pekerja keras, menghormati orang tua, dan pemberani. Bambang pamungkas adalah inspirasi Bayu untuk menjadi pemain sepak bola nasional. Berikut adalah wawancara dengan salah satu mahasiswa MMCT Yogyakarta :

“Menurut saya, peran Bayu dalam film Garuda Di Dadaku ini adalah sosok anak yang mempunyai harapan dan impian yang sangat muliadan patut dibanggakan bagi anak seusianya. Bayu sangat ingin menjadi pemain sepak bola Nasional yang dapat membawa harumsepak bola Indonesia dimata dunia untuk katagoro anak-anak.”⁷

Ketegasan kakeknya menentang sepak bola kadang mendorong Bayu untuk berbohong. Ini dilakukan semata-mata karena kondisi kakek yang tak pernah mendukungnya dalam bermain sepak bola. Kebohongan yang dilakukan oleh Bayu, tidak lain hanya sebagai wujud kerja keras dalam mencapai mimpinya menjadi pemain sepak

⁷ Hasil wawancara dengan saudara Ani, salah satu mahasiswa MMCT Yogyakarta semester V pada tanggal 10 maret 2014

bola nasional yang pada akhirnya akan menjadi anak kebanggaan keluarga dan negara Indonesia. Namun sebagai seorang anak, Bayu masih memiliki keterbatasan, termasuk tenaga yang sebagian besar dihabiskan di les-les tambahan yang dikehendaki oleh kakek tercinta.⁸

b) Aktor senior Ikranegara sebagai Kakek Usman



Gb.2

Kakek Usman adalah kakek Bayu yang sangat sayang terhadap anggota keluarga. Beliau memiliki ambisi yang sangat kuat untuk menjadikan cucunya menjadi seorang yang sukses dalam hidup. Ambisi beliau yang sangat kuat didasari oleh masa lalu putra tunggalnya yang tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

⁸ Salmon Aristo, *Garuda Di Dadaku* (Bandung: Mizzan Media Utama, 2009), hal.73

Ayah Bayu mengalami cedera saat bermain sepak bola, sehingga kakinya patah. Hal ini yang menyebabkan ayah Bayu tidak dapat bermain bola seperti dulu lagidan akhirnya beralih profesi menjadi supir taksi. Penghasilan pas-pasan sehingga kebutuhan keluarga tidak tercukupi.

Kakek Usman tidak ingin hal tersebut terulang lagi pada cucunya sehingga berbagai cara dilakukan untuk memaksimalkan pendidikan cucunya dengan memasukkan cucunya ke sanggar lukis, les bahasa Inggris, les musik dan lain-lain diluar jam sekolah. Menurutnya hal tersebut yang lebih bergengsi dan menjamin kesuksesan masa depan tidak seperti pemain sepak bola Indonesia yang menurutnya tidak berkualitas.

Hal ini bertolak belakang dengan potensi cucunya yang notabene gemar dan jago bermain bola. Sosok kakek Usman dalam film ini dapat dikategorikan sebagai cerminan orang tua yang penyayang namun konservatif dan otoriter. Semua kata yang terlontara dari mulutnya seperti sebuah doktrin yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditentang.

c) Maudi Koenaedi sebagai pemeran Ibu Wahyuningsih



Gb.3

Wanita muda yang sangat sederhana, keibuan, berhati tulus, penuh cinta kasih, penuh pengorbanan, sabar, dan lembut. Kelembutan hati seorang ibu adalah predikat yang disandan ibu Wahyuningsih sebagai ibu Bayu yang sangat menyayangi anaknya. Perhatian dan kasih sayangnya kepada bayu menjadi suplay energi bagi Bayu untuk mengejar mimpi walaupun ditentang kakeknya.

d) Aldo Tansani yang berperan sebagai Heri



Gb.4

Heri adalah salah satu sahabat Bayu yang selalu menemaninya dalam suka dan duka. Heri, sosok anak yang kuat, mempunyai optimisme dan semangat yang kuat dalam menjalani hidup walaupun dia tidak dapat lepas dari kursi rodanya. Dengan latar keluarganya yang kaya raya Heri tetap sebagai anak yang mudah bergaul, cerdas, suka membantu orang lain, dan mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalani hidupnya.

Bakat Bayu dalam bermain sepak bola menjadi inspirasi utama Heri untuk melakukan apa saja bagi sahabatnya. Karena Heri sadar bahwa kecintaannya kepada dunia sepak bola tidak dapat ia realisasikan dengan sendirinya. Berangkat dari hal tersebut Heri selalu setia menemani hari-hari Bayu dalam berlatih sepak bola. Dialah motivator hebat dan pelatih cerdas Bayu dalam mengapai mimpinya.

e) Marsha Aruna yang berperan sebagai Zahra



Gb.5

Zahra tinggal bersama ayahnya disebuah gubug kecil ditengah kuburan. Pakaianya lusuh, mukanya kotor dan selalu membawa payung serta tas yang sudah usang kemanapun ia pergi. Zahra dibawa kabur ayahnya dari keluarga ibunya di Samarinda. Zahra sosok anak yang cerdas, pendiam, dan tegar dalam menghadapi masalah hidupnya. Kondisi ayahnya yang sakit-sakitan membuat Zahra terpaksa menggantikan tugas ayahnya sebagai penjaga kuburan. Zahra yang muncul misterius saat Bayu dan Heri mencari lahan yang dapat digunakan Bayu berlatih sepak bola ternyata mempunyai bakat lukis yang luar biasa.

Sayang bakat lukisnya tersebut tidak dapat tersalurkan secara maksimal karena kondisi ayahnya yang tidak dapat mencari nafkah lagi. Zahra juga harus terpaksa putus sekolah karena ayahnya khawatir jika tiba-tiba diambil lagi oleh keluarga ibunya ke Samarinda.

f) Ramzi yang berperan sebagai Bang Dulloh



Gb.6

Bang Dulloh adalah sopir Heri yang senantiasa setia mendampingi Heri kemanapun ia pergi. Karakter Bang Dulloh dalam film ini adalah sosok yang baik hati, penyayang dan humoris. Tingkah laku dan tutur katanya membuat alur cerita film ini menjadi lebih hidup dan berkesan. Bang Dulloh juga merupakan motivator Bayu dalam mewujudkan mimpinya menjadi pemain sepak bola Tim Nasional U-13

g) Ari Sihasale berperan sebagai Pak Johan



Gb.7

Pak Johan adalah pelatih sepak bola club Arsenal yaitu club sepak bola yang selama ini menjadi impian Bayu dan Heri sebagai batu loncatan untuk dapat mengikuti seleksi sepak bola Tim Nasional U-13. Pak Johan merupakan cerminan pelatih sepak bola yang sangat menjunjung semangat dan sportifitas, menjunjung tinggi kejujuran, tegas serta bijaksana.

h) Baron Yusuf Siregar yang berperan sebagai Benny



Gb.8

Benny merupakan teman Bayu disekolah sepak bola Arsenal. Benny adala anak yang berbakat dibidang sepak bola namun dia selalu menunjukkan kesombongan dalam berbagai hal.⁹ Benny yang berciri fisik berkulit putih, rambut pirang dan berwajah Indo ini suka mengejek dan menghina teman-teman dalam satu club termasuk Bayu.

Latar belakang keluarganya yang serba berkecukupan membuat Benny menjadi anak yang angkuh. Akhirnya kesombongan dan keangkuhann Benny tidak mampu meloloskannya dalam seleksi Tim Nasional U-13.

D. Gambaran Cerita (Synopsis) Film Garuda Di Dadaku

Film Garuda Di Dadaku merupakan film kedua bertemakan pendidikan setelah Laskar Pelangi produksi Mizan Production bekerja sama dengan SBO Film Indonesia. Film yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah ini

⁹ Hasil wawancara dengan saudari Ani salah satu mahasiswa semester V MMTC Ypgyakarta. Pada tanggal 10 maret 2014

menggambarkan tentang semangat nasionalisme generasi muda Indonesia yang disajikan lewat kaca mata sepak bola.

Garuda Di Dadaku merupakan film yang mengisahkan perjuangan seorang anak berumur 12 tahun yang masih duduk di kelas VI Sekolah Dasar dalam mengejar mimpinya menjadi pemain sepak bola Tim Nasional U-13 yang nantinya akan berlaga di even-even tingkat internasional mengharumkan nama bangsa Indonesia.¹⁰ Setiap hari Bayu dengan lincahnya mendribble bola menyusuri gang-gang rumah menuju lapangan bulu tangkis untuk bermain bola bersama teman-temannya.

Keinginan Byu untuk menjadi pemain sepak bola dan masuk dalam Tim Nasional U-13 mendapat tentangan yang keras dari kakeknya. Menurut kakeknya jika Bayu menjadi atlet sepak bola bukanlah hal yang menjanjikan. Statemen tersebut selalu terlontar dari mulut kakek yang masih menyimpan rapi memori putra tunggalnya yang sudah meninggal (ayah Bayu). Ayah Bayu yang berprofesi sebagai pemain sepak bola dulu tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya sehingga beralih profesi menjadi supir taksi. Konflik inilah yang kemudian hinggap dipikiran kakek bahwa cucunya harus menjadi orang yang sukses bukan menjadi pemain sepak bola seperti ayahnya.

Namun Bayu adalah tipe anak yang tidak mudah putus asa. Semangatnya terus berkobar untuk mewujudkan impiannya memakai kaos berlambang garuda didadanya meski terpaksa harus berbohong kepada

¹⁰ Edo, *Film Garuda Di Dadaku*, [http:// anak-nias.blogspot.com](http://anak-nias.blogspot.com) dalam www.google.co.id, 14 maret. Pukul: 21.00 wib.

kakeknya dan ibunya yang sangat menyayanginya. Perjuangan Bayu untuk meraih mimpinya mendapat dukungan dari Heri dan Zahra sahabatnya. Heri adalah sahabat Bayu yang selalu duduk di kursi rodanya. Kecintaan Heri pada sepak bola tidak dapat direalisasikan dengan sendirinya. Heri melihat bakat yang sangat luar biasa dari sahabatnya Bayu dalam bermain sepak bola. Hal ini yang mendorong Heri membantu Bayu dalam meraih impiannya. Kekurangan yang dimiliki Heri tidak menjadikannya lemah dan patah semangat.

Pertemuan Bayu dengan Pak Johan pelatih sepak bola club Arsenal di Jakarta saat Bayu dan Heri menonton pertandingan sepak bola di Gelora Bung Karno menjadi langkah awal yang cerah bagi Bayu untuk mengejar mimpinya. Pak Johan jatuh hati ketika tidak sengaja melihat bakat Bayu dengan lincahnya memainkan bola sehingga tawaran untuk masuk dalam club Arsenal pun Bayu terima dengan syarat Bayu harus berlatih dengan maksimal.

Sejak pertemuannya dengan Pak Johan, Bayu berusaha untuk berlatih dengan giat lagi didampingi oleh Heri sahabatnya, namun sayangnya mereka menemukan kesulitan untuk menemukan lahan yang dapat digunakan Bayu untuk berlatih. Lahan-lahan di Jakarta sudah dipenuhi bermacam-macam bangunan sehingga untuk mencari tempat bermain atau tabah lapang sangatlah susah. Setelah beberapa hari mereka kesulitan mencari lahan akhirnya mereka memutuskan untuk menggunakan lapangan disela-sela pemakaman untuk berlatih sepak bola Bayu.

Ditempat tersebut Bayu dan Heri bertemu dengan teman barunya yaitu Zahra. Zahra adalah anak yang kesehariannya menjaga dan membersihkan makam, ia menggantikan tugas ayahnya yang sakit-sakitan. Zahra mengizinkan Bayu berlatih sepak bola dilahan tersebut dengan syarat mereka harus mereka harus membantu membersihkan makam dua hari dalam seminggu. Kesepakatan tersebut diterima dengan senang hati oleh Bayu asalkan diperbolehkan untuk berlatih.

Waktu dua minggu diberikan Pak Johan untuk Bayu, Bayu menggunakan waktu tersebut secara maksimal walaupun ia terpaksa harus berbohong kepada ibu dan kakeknya. Setiap hari setelah Bayu mengikuti les-les tambahan, dengan segera Bayu berlatih sepak bola ditemani oleh Bang Dulloh dan sahabatnya Heri. Dengan otaknya yang cerdas, Heri mendampingi Bayu dalam mempersiapkan diri masuk seleksi club Arsenal. Selain berlatih sepak bola, Heri juga menuntut Bayu untuk lebih fokus dalam berolahraga untuk melatih kekuatan ototnya. Heri juga memberikan pengetahuan sepak bola kepada Bayu disela-sela latihannya.

Kerja keras Heri dan Bayu selama dua minggu ternyata tidak sia-sia. Bayu berhasil masuk dalam sekolah sepak bola Arsenal melalui jalur beasiswa. Bakat Bayu dalam bermain bola menjadikannya lolos seleksi masuk sekolah sepak bola tersebut. Karena konsentrasinya disepak bola, Bayu seakan menomor duakan pelajaran pokoknya disekolah. Nilai ulangan Bayu disekolah menurun karena Bayu disibukan dengan les-les diluar pelajaran oleh kakeknya sehingga waktu belajar Bayu menjadi berkurang.

Hal tersebut menjadi keprihatinan sendiri bagi ibu Wahyuningsih (Ibu Bayu).

Sepandai-pandainya menyimpan bangkai pasti akan tercium juga baunya, kebohongan Bayu selama ini akhirnya diketahui oleh ibu Wahyuningsih. Bu Wahyuni sangat terkejut dan tidak menyetujui ketika mengetahui bahwa anaknya tergabung dalam sekolah sepak bola Arsenal dengan alasan mengganggu tugas pokok Bayu sebagai pelajar. Namun setelah melihat keinginan dan semangat Bayu untuk menjadi pemain sepak bola yang handal dan memakai lambang Garuda di dadanya, bu Wahyuni mengizinkan Bayu untuk tetap berlatih bola dengan syarat tidak melupakan kewajibannya yaitu belajar. Perhatian dan kasih sayang bu Wahyuni serta motivasi sahabat-sahabturnya membuat Bayu jauh lebih yakin dan optimis bahwa impiannya akan tercapai dimana orang-orang disekeliling Bayu akan dapat tersenyum bangga melihat keberhasilannya menjadi pemain sepak bola nasional mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia.

Seleksi pemain di club Arsenal berhasil mengantarkan Bayu untuk melanjutkan perjuangan menuju seleksi Tim Nasional yang akan diselenggarakan di lapangan sepak bola Gelora Bung Karno Jakarta. Namun, kebahagiaan Bayu seketika ketika Kakek Usman diam-diam mendatangi sekolah sepak bola Arsenal. Kakek Usman terkapar seketika ketika melihat Bayu bermain dan berhasil menjadi pemain sepak bola., ia terpaksa dilarikan ke rumah sakit akibat serangan jantung ketika mengetahui cucunya membohonginya selama ini.

Sejak saat itu, Bayu meninggalkan sepak bola. Keinginannya untuk menjadi pemain bola Nasional seakan tidak digubris lagi ketika melihat kakek yang sangat dicintainya terbaring lemah dirumah sakit akibat ulahnya. Hal ini menjadi konflik besar dalam benak Bayu. Yang ada dalam pikirannya hanyalah kesembuhan kakeknya sampai-sampai persahabatan dengan Heri dan Zahra yang selama ini terjalin baik menjadi renggang.

Namun tak disangka dan tak diduga keadaan tersebut membawa hikmah yang besar. Kakek Usman luluh hatinya saat melihat kemaun yang keras dari cucunya. Beliau merasa bahwa apa yang dilakukannya selama ini kepada Bayu bukanlah hal yang tepat dan hanya menuruti ambisinya saja tanpa memahami potensi yang dimiliki oleh Bayu. Sejak saat itu Bayu diperbolehkan untuk berlatih bola dan mengejar mimpinya.

Akhirnya saat yang paling mendebarkan tiba. Tiga minggu kemudian Bayu mengikuti seleksi pemain sepak bola Tim Nasional U-13 di lapangan sepak bola Gelora Bung Karno Senayan Jakarta dengan ditemani kakek Usman dan ibu Wahyuningsih, Pak Johan, dan sahabat-sahabat terdekatnya. Dan kabar paling menggembirakan dan mengharukan lagi adalah Bayu lolos seleksi menjadi pemain sepak bola Tim Nasional U-13. Suka cita, bangga, haru menjadi pemandangan utama suporter Bayu, terlebih lagi kakek Usman yang selama ini menentang impian Bayu.

Bayu tersenyum lebar dan berdiri gagah ditengah kleberhasilannya mengapai mimpi diiringi sorakan gempita para penonton yang menyanyikan lagu Garuda Di Dadaku.



Gb.9

Garuda di dadaku

Garuda kebanggaanku

Ku yakin hari ini pasti menang...

Kobarkan semangatmu...

Tunjukkan sportifitasmu...

Ku yakin hari ini pasti menang...

Bayu sangatsenang dan bahagia ketika lolos dalam seleksi Tim Nasional U-13 seperti yang diinginkannya. Bayu mengusap garuda yang ada didadanya dan berlari ketengah lapangan. Bayu benar-benar bahagia . jalan menuju impiannya kian terbuka. Dalam hati, Bayu tak lupa bersyukur kepada sang pencipta. Lapangan sepak bola Gelora Bung Karno Senayan Jakarta seakan menjadi saksi suka cita bayu meraih mimpinya

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Nasionalisme dalam film Garuda Di Dadaku

Setelah meneliti, memahami dan menganalisis Film Garuda di Dadaku ini penulis menemukan berbagai nilai nasionalisme . kesemua nilai tersebut digolongkan dalam pembahasan materi pemahaman nasionalisme dan epat bagi siswa-siswi MI.

Pembahasan nilai-nilai nasionalisme pada film Garuda Di Dadaku ini penulis mengacu pada salah satu pengertian dari nasionalisme secara etimologi yang mempunyai kesadaran beberapa makna sebagai berikut: 1.) Kesadaran dan semangat cinta tanah air, 2.) Memiliki kebanggaan sebagai bangsa, 3.) Memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangan beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan seneegara, 4.) persatuan dan kesatuan.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Garuda Di Dadaku, antara lain:

1. Kesadaran dan semangat cinta tanah air

Menurut Ensiklopedi Indonesia, Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan

mempertahankan kedaulatan negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.¹

Dalam film ini terdapat kesadaran dan semangat cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Bayu pemeran utama dalam film itu. Didalam film itu Bayu selalu bersemangat untuk masuk kedalam tim nasional U-13. Walaupun Bayu ditentang mati-matian oleh sang kakek tercinta tetapi Bayu tetap bersemangat dalam berlatih sepak bola. Bayu tidak sendirian karena Bayu selalu ditemani oleh kedua sahabatnya yakni Heri dan Zahra. Mereka selalu memberi motivasi dan semangat kepada Bayu agar Bayu dapat mewujudkan cita-citanya masuk dalam Tim Nasional U-13.

Hal ini terdapat dalam adegan saat Bayu menghentikan mobil pak johan:

“Bayu :” Pak Johan !”

“Pak Johan :” mau apa kau kesini lagi?”

“Bayu : “Saya ingin ikut seleksi Tim Nasional U-13, Pak”

“Pak Johan : “untuk apa kamu ikut?”

¹ [.http://greatnusa.blogspot.com/2011/03/pengertian-nasionalisme-dan-patriotisme.html](http://greatnusa.blogspot.com/2011/03/pengertian-nasionalisme-dan-patriotisme.html).
Tanggal 22 april 2014. Pukul: 18.00 wib

“Bayu : “karena saya ingin membuktikan bahwa sepak bola Indonesia itu dapat dibanggakan, karena kakek saya selama ini menganggap sepak bola Indonesia tidak bermutu. Jadi saya ingin membuktikan bahwa jadi pemain sepak bola itu dapat dibanggakan.

Dialog 1

Dalam dialog tersebut dapat diketahui bahwa Bayu adalah anak yang penuh semangat, walaupun dia tertinggal jauh dari teman-temannya, tetapi dia selalu berusaha mengejar cita-citanya.

Dalam dialog tersebut kita dapat mengetahui bagaimana seorang anak sangat menyadari pentingnya semangat dan rasa cinta tanah air. Cinta terhadap tanah air harus ditanamkan pada diri seseorang dari usia dini hal ini dimaksudkan agar ketika anak menjadi dewasa dia lebih mencintai negaranya dan berusaha memperbaiki negaranya.

Dalam dialog diatas sang tokoh utama Bayu ingin membuktikan bahwa dengan bermain sepak bola dia juga bias membawa nama baik untuk dirinya sendiri, orang tua, dan negaranya dengan cara berjuang memperoleh prestasi di dalam maupun diluar negeri.

2. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa

kebanggaan seorang warga masyarakat terhadap bangsanya merupakan salah satu unsur nasionalisme. Soeprapto, M.Ed[1], mantan Kepala BP-7 Pusat di masa pemerintahan Orde Baru, menyatakan bahwa bentuk loyalisme warga terhadap negaranya adalah: 1) Menyatakan diri

sebagai warganegara Indonesia, 2) mengusahakan agar cita-cita dan tujuan bangsa terlaksana, 3) bangga sebagai bangsa Indonesia, dan 4) mengembangkan solidaritas sosial. Dan, pada hakikatnya loyalitas warga terhadap negaranya adalah wujud dari nasionalisme, di mana nasionalisme adalah rasa menjadi bagian dari satu komunitas bangsa.²

Dalam film ini kebanggaan menjadi sangat terlihat jelas, dimana seorang anak sangat bangga ketika dia mengenakan baju yang berlambang garuda di dadanya. Selain itu kebanggaan menjadi bangsa juga ditunjukkan saat Bayu pertama kali mendaftarkan diri di sekolah sepak bola Arsenal. Saat itu Bayu ketahuan berbohong kepada pak Johan, tetapi Bayu memberikan jawaban yang tepat. Dengan lantang dia katakan bahwa dia ingin masuk seleksi Tim Nasional U-13 dan memakai seragam yang ada garuda di dadanya. Berikut adalah dialognya:

“Pak Johan : Mau apa kalian kesini? Kalian bohong, saya sudah cek di SSB yang kalian sebutkan, tetapi nama Bayu tidak ada disana!”

“Heri :Maaf pak, tapi yang berbohong saya.” Lagian bapak juga kagum dengan bakat yang dimiliki Bayu kan?”

“Pak johon :” Tapi dia juga diam saja, bakat bagus sama saja jikalau tukang tipu.”

² . <http://maharsi-rujito.blogspot.com/2010/07/arti-bangga-sebagai-bangsa-indonesia.html>. Tanggal 22 april 2014, pukul:22.54 wib

“Bayu :”(Dengan Lantang) Saya ingin masuk seleksi Tim Nasional U-13. Dan memakai kaos yang ada lambang garudanya disini.(menunjukkan dadanya)”

“Pak Johan :”Seleksi 2 minggu lagi, latihan yang sungguh-sungguh.”

Dialog. 2

Dalam dialog diatas menunjukkan betapa Bayu ingin mengusahakan agar cita-citanya dan tujuannya membanggakan keluarga dan bangsanya tercapai walaupun saat itu Bayu tahu bahwa pelatihnya kecewa karena Bayu tidak pernah mengikuti latihan tetapi Bayu tetap berusaha dan memberanikan diri berbicara dan meminta kepada pelatihnya agar dia dapat ikut berlatih kembali.

Dalam dialog tersebut juga Bayu menunjukkan keinginannya yang sangat kuat untuk mengapai cita-citanya mengharumkan bangsa dengan cara memperoleh prestasi dengan masuk kedalam Tim Nasional U-13 walaupun Bayu tertinggal jauh dengan teman-temannya tetapi Bayu tetap berusaha sekuat tenaganya agar dia bisa mengapai cita-citanya untuk masuk dalam Tim Nasional U-13 dan membanggakan tanah airnya Indonesia dengan cara berusaha memperoleh prestasi di dalam maupun di luar negeri



Gb. 10

Dari gambar diatas dapat dilihat solidaritas Heri sebagai sahabat Bayu dalam mendukung cita-cita Bayu untuk masuk dalam Tim Nasional U-13. Semangat solidaritas sangat penting guna untuk membangun rasa nasionalisme dalam diri anak.

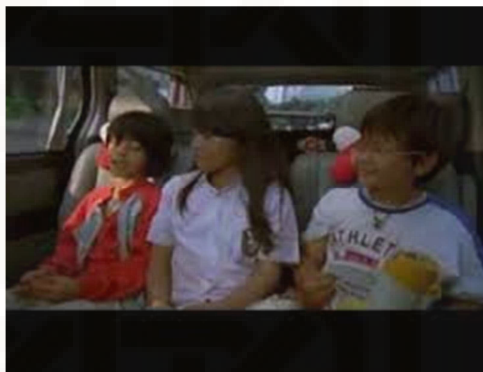
Dalam hal ini anak usia Mi (9-12 tahun) sudah dapat diajarkan bagaimana membentuk rasa solidaritasnya. Dalam film ini mengajarkan bagaimana cara kita mendukung keinginan dan cita-cita teman sebaya dalam mengapai kesuksesan hal ini menunjukkan adanya nilai solidaritas dari anak yang dapat dijadikan modal untuk membentuk jiwa nasionalisme dalam diri anak.

3. Memiliki rasa solidaritas terhadap kurang beruntungan saudara setanah air, sebangsa, dan senegara

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama.

atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.³

Dalam film ini juga mengajarkan kita untuk mempunyai rasa solidaritas terhadap sesama, memiliki rasa simpati kepada temannya. Salah satu contoh bentuk solidaritas Heri terdapat dalam salah satu adegan dan dialohg dibawah ini :



Gb.11

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa Zahra yang tadinya putus sekolah akhirnya dapat melanjutkan sekolahnya lagi. Berkat bantuan dari sahabatnya Heri yang meminta agar ayahnya mau membantu Zahra. Sebagai seorang sahabat memang seharusnya kita saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Jika salah satu dari teman kita ada yang memperoleh musibah dan kita bisa membantunya maka sebaiknya kita membantu teman kita tersebut.

Berikut adalah diaolog antara Heri dan ayahnya (via telepon):

³.www.facebook.com/SolidaritasTanpaBatas/posts/301066996625333. Tanggal 23 april 2014. Pukul: 21.58 wib

“Heri :”Yah, aku boleh minta bantuan tidak?”

“Ayah Heri :”Bantuan apa?”

“Heri :”Aq mempunyai seorang teman yang berbakat tapi dia tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Apakah ayah bisa membantu ku?”

“Ayah Heri:”baik nanti ayah akan urus.”

Dialog 3

Dalam dialog diatas dapat diketahui bahwa dalam film ini juga mengajarkan untuk hidup rukun, dan mau membantu sesama yang membutuhkan bantuan. Heri dapat memberikan contoh yang baik terhadap perkembangan anak terutama anak usia sekolah (6-12 tahun) untuk menanamkan rasa solidaritsa terhadap sesamanya yang sedang membutuhkan bantuan.

Selain membantu Zahra, Heri juga selalu membantu Bayu, agar Bayu dapat menggapai cita-citanya. Dia selalu menemani Bayu untuk latihan, menemani mencari tempat untuk berlatih sepak bola, Heri juga selalu mengajarkan trik-trik yang bagus dalam bermain sepak bola. Heri selalu memberikan semangat dan selalu memotivasi Bayu agar Bayu dapat masuk seleksi Tim Nasional U-13. Selain membantu secara fisik Heri juga membantu Bayu secara materi, salah satunya Heri mengajak Bayu melihat pertandingan sepak bola di gedung Gelora Bung Karno, hal ini Heri lakukan agar Bayu lebih bersemangat dan lebih termotifasi untuk mengapai impiannya masuk tim Nasional

U-13. Di bawah ini salah satu contoh solidaritas Heri sebagai sahabat membantu dan mendampingi Bayu menyelesaikan masalah.



Gb. 12

Gambar ketika Bayu menemui pelatih sepak bola Arsenal, digambar tersebut menunjukkan bahwa Heri selalu mendampingi Bayu dimanapun Bayu berada, termasuk ketika Bayu sedang mendapatkan masalah.

Film ini mengajarkan pada anak-anak usia mi terutama anak usia MI 9-12 tahun tentang makna solidaritas terhadap teman sejawat. Dengan adanya film ini diharapkan agar anak mampu mencontoh sikap solidaritas yang dimiliki oleh para pemain yang ada di dalam film Garuda di Dadaki ini.

4. Persatuan dan kesatuan

Persatuan/kesatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan/kesatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

Film Garuda di Dadaku yang sarat akan nilai-nilai nasionalismenya, sangat bagus untuk ditonton oleh anak-anak karena didalam film ini banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh untuk anak-anak agar dapat memupuk rasa nasionalisme didalam diri anak. Selain itu didalam film ini juga menunjukkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam mendukung Tim Nasional yang sedang berlaga.

Salah satu contoh persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam film ini ketika semua suporter bersama-sama menyanyikan lagu Garuda di dadaku saat mendukung Tim Nasional U-13 yang sedang berlaga.



Gb.13

Gambar saat suporter menyanyikan lagu Garuda di dadaku secara bersama-sama.

Garuda di dadaku

Garuda kebanggaanku

Ku yakin hari ini pasti menang...

Kobarkan semangatmu...

Tunjukkan sportifitasmu...

Ku yakin hari ini pasti menang...

Dari lirik diatas menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan antara penukung Tim Nasional U-13. Persatuan dan kesatuan yang sangat terlihat jelas ketika para pendukung dari berbagai ras, agama, dan suku tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Mereka tetap bersatu pada mendukung tim kenamggaanya agar dapat berprestasi didalam maupun diluar negri.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa film juga dapat digunakan sebagai bahan dan media untuk membangun karakter siswa dan membangun sikap nasionalisme dalam diri anak, jiwa nasionalisme tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, olehkarena itu film diharapkan mampu untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, kasatuan dan persatuan dalam diri anak usia MI (9-12 Tahun).

B. Relevansi Nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dengan perkembangan anak usia MI 9-12 tahun

Pembahasan relevansi nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku dengan Perkembangan anak usia 9-12 tahun ini penulis mengacu pada berbagai macam perkembangan anak usia 9-12 tahun. Anak usia 9-12 tahun merupakan anak masa sekolah. Didalam usia ini anak mengalami berbagai macam perkembangan. Diantaranya adalah:

1. Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak usia ini sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam film ini perkembangan intelektual dapat diperlihatkan dalam diaolog Bayu dan kakeknya dibawah ini :

“Kakek Usman :”Coba sekarang berhitung!” 11 x 121, berapa?

“Bayu :1331, kek.”

“Kakek Usman :”Pintar sekali cucu kakek.”

Dialog 4

Dalam diaolog tersebut menunjukkan bahwa anak usia MI 9-12 tahun sudah mengalami perkembangan intelektual dimana anak mampu

berhitung dengan tepat, ini membuktikan bahwa kemampuan anak usia MI (9-12 tahun) dalam berhitung mengalami perkembangan.

2. Perkembangan bahasa

Anak usia ini sudah dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, mampu menyatakan isi hatinya (perasaannya), dapat memahami dan mengolah informasi yang diterimanya, dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya, dapat mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Anak usia MI (9-12 tahun) sudah dapat membedakan dengan siapa dia berbicara, dapat menyesuaikan kedaan ketika sedang berbicara dengan teman atau dengan orang yang lebih tua darinya. Ini menunjuka bahwa anak usia MI (9-12 tahun) mengalami perkembangan dalam berbahasa.

Komunikasi yang baik merupakan salah satu modal untuk mengapai impian. Hal ini terwujud ketika Bayu sedang menghadang mobil Pak Johan dan berkata bahwa ia ingin lolos seleksi Tim Nasional U-13 dan memakai kaos berlambang Garuda di Dadanya.

3. Perkembangan Sosial

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain. Anak dapat

berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.

Dalam film ini terlihat dalam adegan dimana bayu sangat ingin masuk seleksi Tim Nasional U-13, berbagai cara Bayu lakukan agar dia bisa masuk seleksi Tim Nasional U-13. Bayu bahkan berani berbohong pada kakek dan ibunya demi bisa masuk seleksi Tim Nasional U-13. Ini terlihat

4. Perkembangan Emosi

Pada usia ini anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dimasyarakat. Oleh sebab itu dia mulai belajar untuk menegndalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan anak mengontrol emosi diperoleh dari meniru dan latihan.

Dari film Garuda di Dadaku terlihat saat bayu yang selalu di hina oleh Baron. Bayu tidak pernah melawan Baron karena Bayu tau bahwa emosi tidak dapat menyelesaikan masalah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan melihat tontonan ini (Garuda di Dadaku) dapat memberikan contoh yang baik untuk anak. Terutama anak usia MI(9-12 tahun).

5. Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral (benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau

lingkungan sekitarnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

Dalam film ini terlihat saat Bayu mau menuruti semua keinginan kakeknya walaupun dia tidak suka dan hatinya tetap ingin bermain bola, Bayu tetap mengikuti kemauan dan keinginan kakeknya. Terbukti Bayu tetap mau mengikuti les-les luar sekolah seperti les musik, les melukis, bahkan les matematika yang sebenarnya Bayu keberatan dengan semua aktifitas itu.

6. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti : menulis, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik.

Terlihat dalam film ini bagaimana Bayu dalam menjalankan aktifitasnya, Bayu selalu bersemangat dalam berlatih sepak bola, Bayu dapat melukis, dan dia bisa mengatur waktu untuk semua kegiatannya. Dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gb. 14



Gb. 15



Gb. 16

Dari gambar-gambar tersebut dapat dilihat bagaimana semangat Bayu dan kawan-kawannya. Bayu sedang berlatih sepak bola sampai Bayu belajar melukis

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam masa ini perkembangan motorik anak bertambah. Usia ini anak mampu melakukan berbagai hal dari atletik, menggambar, melukis, dan lain sebagainya.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini terdiri dari tiga pembahasan yakni kesimpulan, saran, dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang terkait pada bab-bab terdahulu dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai nasionalisme dalam *Film Garuda di Dadaku*, didalam ini terdapat empat nilai-nilai nasionalisme yaitu : 1.) Kesadaran dan semangat cinta tanah air, 2.) memiliki kebanggaan sebagai bangsa, 3.) memiliki rasa solidaritas terhadap kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa, dan senegara, 4.) persatuan dan kesatuan.
2. Relevansi antara nilai-nilai nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku bagi anak usia MI (9-12tahun). Relevansi film Garuda di Dadaku dengan relevansi anak usia MI (9-12tahun) diantaranya berkembangnya intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, dan motorik yang disajikan secara ringan dan terdapat pemberian nasehat yang disampaikan dengan pemberian contoh langsung sehingga film ini sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia MI (9-12tahun).

Meskipun demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan agar anak tidak salah dalam memahami isi dan maksud dari film tersebut, mengingat film film merupakan salah satu hiburan yang mendominasi layar kaca teleevisi. maka film tersebut dapat dijadikan sebagai media bagi orang tua untuk memperkenalkan dan mengajari anak tentnag nilai-nilai nasionalisme.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film Garuda di Dadaku, ada beberapa saran yang penulis sampaikan, antara lain :

1. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa film hanya sebagai hiburan, oleh sebab itu pendapat tentang film itu haruslah diubah dan menjadikan film sebagai salah satu media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.
2. Bagi para orang tua, sebaiknya lebih memperhatikan buah hatinya dalam menonton acara televise terutama dalam menonton tayangan televisi. Orangtua haruslah mendampingi putra-putrinya serta megarahkan mana film yang layak ditonton dan mana yang tidak. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa film merupakan tayangan televisi yang mendominasi saat ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, tidak ada kata yang pantas terucap atas segala nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relebensinya terhadap anak usia MI (9-12 tahun)” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau.

Penulisan karya ini memerlukan waktu yang tidak sebentar. Dalam penulisan karya ini pula banyak sekali batu sandungan serta kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis. Semoga karya ini menjadi inspirasi bagi pembaca dan menjadi yang lebih baik lagi.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca demi terwujudnya peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme. Semoga Allah SWT memberikan ganjaran atas segala bantuan, dorongan, semangat, serta motivasi yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Akmad. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Children Of Heaven*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah PAI, UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan*, 1991, Jakarta : Rineka Cipta
- Arief S. Sadiman, 1990. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi, 1980. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 2005, Yogyakarta : Paradigma.
- Drs. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 1996, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Edo, *Film Garuda Di Dadaku*, [http:// anak-nias.blogspot.com](http://anak-nias.blogspot.com) dalam www.google.co.id, 14 maret. Pukul: 21.00 wib
- Elang Riski Yanuar, *Garuda Di Dadaku Perjuangan Menuju Cita-cita*. <http://celebrity.okezone.com> dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul: 20:27 wib
- Elizabeth B . Hurlock, *Perkembangan Anak*, 1978, Jakarta : Erlangga
- Ferry Noviandi, “*Garuda Di Dadaku Film Anak-anak Terbaik FFI*” <http://artis.inilah.com>. Dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul: 20.32 wi
- Harian Kompas, *Garuda di Dadaku Film Keluarga berkualitas*. <http://oase.kompas.com> dalam www.google.com
- Hasil wawancara dengan saudara Ani, salah satu mahasiswa MMCT Yogyakarta semester V pada tanggal 10 maret 2014
- Idris Zahara, 1984. *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa.

- Ika Rum. *Nilai-nilai Nasionalisme dan Ajaran-ajaran Islam Dalam Film Nagabonar Jadi 2*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.
- Ilyas Yunahar, 1993, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Karima, *Garuda Di Dadaku saingan Laskar Pelangi*,
- Lestari S dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Athiyah al-abrasyi, 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin, 2006 *Nuansa Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta : Bulan Bintang
- Muh. Labib, 2002. *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: Mandor Utama Tiga Books Division.
- Muslim Nurdindan Ishak Abdullah, 1993. *Moral dan Kognisi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, J Lexy, 2002, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Nurhidayati, Anis. 2005. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Materi dan Metode)*. Yogyakarta: fakultas Tarbiyah PAI, UIN Sunan Kalijaga.
- Nyimas, *Film Garuda di Dadaku*, <http://www.anninda-online.com> dalam www.google.com. 14 maret 2014. Pukul: 20.05 wib
- Peter Salim dan Yeni Salim, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Prod. Dr Azyumardi Azra, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, 2011, Jakarta : LIPI Pres
- Safira Triyanto, *Optimistik Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*. Yogyakarta : 2005
- Salmon Aristo, *Garuda Di Dadaku* (Bandung: Mizzan Media Utama, 2009), hal.73
- Subagyo P. Joko, 1991. *Metodologi Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islami*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Way, *Tak Pernah Belajar Akting, Emir Mahira masuk Nominasi*, www.facebook.com/SolidaritasTanpaBatas/posts/301066996625333. Tanggal 23 april 2014. Pukul: 21.58 wib

Yuli Erva, *Nilai Optimisme Dalam Film Garuda di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI*. Yogyakarta: fakultas Tarbiyah pai, UIN Sunan Kalijaga.

Zulkarmain, 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.



CURICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Ika Budi Prasetyawati
Nim : 09480042
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman/11 Oktober 1991
Alamat Asal : Nyangkringan, Margodadi, Seyegan, Sleman,
Yogyakarta.

Nama Orangtua

Ayah : Drs. Slamet
Ibu : Watilah

Riwayat Pendidikan

1. TK Darma Wanita : 1996 - 1997
2. SD N Gendengan : 1997 - 2003
3. SMP N 2 Gamping : 2003 - 2006
4. SMA N 1 Sedayu : 2006 - 2009

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Yang menyatakan



Ika Budi Prasetyawati

09480042